Prakata atas risalah tentang kekosongan

Blaise Pascal

Diterjemahkan dari *Préface sur le traité du vide*

www.ebooksfrance.com

Penghormatan yang diberikan kepada zaman pendahulu dewasa ini sedemikian rupa, dalam perkara-perkara di mana seharusnya ia kurang berpengaruh, sehingga segala pikirannya dijadikan orakel, dan bahkan kegelapannya dijadikan misteri; sehingga orang tak lagi dapat mengemukakan hal-hal baru tanpa bahaya, dan teks seorang pengarang sudah cukup untuk menghancurkan alasan-alasan yang paling kuat... bukan karena maksud saya hendak membetulkan satu keburukan dengan yang lain, dan sama sekali tidak menghargai para pendahulu, hanya karena orang menghargai mereka berlebihan.

Saya tidak bermaksud menyingkirkan otoritas mereka untuk mengangkat penalaran seorang diri, sekalipun ada yang hendak menegakkan otoritas mereka saja dengan merugikan penalaran... untuk membuat pembedaan penting ini dengan saksama, perlu dipertimbangkan bahwa sebagian hanya bergantung pada ingatan dan murni bersifat historis, yang tujuannya semata-mata mengetahui apa yang telah ditulis para pengarang; sebagian lagi hanya bergantung pada penalaran, dan sepenuhnya bersifat dogmatis, yang tujuannya mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran yang tersembunyi.

Yang pertama terbatas, sejauh buku-buku tempat ia termuat... sesuai pembedaan inilah penghormatan itu harus diatur secara berbeda-beda. Penghormatan yang harus kita berikan... dalam perkara-perkara di mana yang dicari hanyalah mengetahui apa yang telah ditulis para pengarang, seperti dalam sejarah, geografi, yurisprudensi, bahasa-bahasa dan terutama dalam teologi, dan akhirnya dalam semua yang berprinsip pada fakta sederhana, atau ketetapan ilahi maupun manusiawi, mutlak perlu kembali kepada buku-buku mereka, karena semua yang dapat diketahui tentang hal itu termuat di sana: maka jelas bahwa kita dapat memiliki pengetahuan yang lengkap tentangnya, dan tidak mungkin menambahkan apa pun. Jika yang dipersoalkan adalah siapa yang menjadi raja pertama Prancis, di tempat mana para ahli geografi meletakkan meridian pertama, kata-kata apa yang dipakai dalam suatu bahasa mati, dan segala hal semacam itu, sarana apa selain buku-buku yang dapat menuntun kita ke sana? Dan siapa yang bisa menambahkan sesuatu yang baru pada apa yang mereka ajarkan kepada kita, karena yang hendak diketahui hanyalah apa yang terkandung di dalamnya?

Hanyalah otoritas yang dapat menjelaskannya kepada kita. Tetapi tempat otoritas ini memiliki kekuatan utama adalah dalam teologi, karena di sana ia tak terpisahkan dari kebenaran, dan kita hanya mengenalnya melalui otoritas itu: sehingga untuk memberikan kepastian penuh tentang perkara-perkara yang paling tak terpahami oleh akal, cukuplah menunjukkannya dalam kitab-kitab suci, sebagaimana, untuk menunjukkan ketidakpastian

hal-hal yang paling masuk akal, cukup menunjukkan bahwa hal-hal itu tidak tercakup di dalamnya; karena prinsip-prinsipnya berada di atas alam dan akal, dan karena jiwa manusia terlalu lemah untuk mencapainya melalui upayanya sendiri, ia takkan sampai pada pengertian-pengertian yang tinggi itu kecuali jika dibawa oleh suatu kekuatan yang mahakuasa dan supranatural. Tidak demikian halnya dengan pokok-pokok yang berada di bawah indra atau penalaran: otoritas tak berguna di sana; hanya akal yang berhak mengetahuinya. Keduanya mempunyai hak yang terpisah: yang satu tadi memiliki seluruh keunggulan; di sini yang lain berkuasa pada gilirannya. Namun karena pokok-pokok semacam ini sebanding dengan jangkauan budi, budi menemukan kebebasan penuh untuk berkembang di sana: kesuburannya yang tak habis-habis menghasilkan terus-menerus, dan penemuannya dapat sekaligus tiada akhir dan tanpa henti... demikianlah geometri, aritmetika, musik, fisika, kedokteran, arsitektur, dan semua ilmu yang tunduk pada pengalaman dan penalaran, harus ditingkatkan agar menjadi sempurna. Kaum pendahulu menemukannya baru sebatas sketsa oleh mereka yang mendahului; dan kita akan meninggalkannya kepada mereka yang datang sesudah kita dalam keadaan yang lebih paripurna daripada ketika kita menerimanya. Karena kesempurnaannya bergantung pada waktu dan jerih payah, jelas bahwa sekalipun jerih dan waktu kita telah menghasilkan lebih sedikit daripada karya mereka, jika dipisahkan dari milik kita, keduanya bila disatukan niscaya harus menghasilkan lebih banyak daripada masing-masing secara terpisah.

Penjernihan atas perbedaan ini harus membuat kita menyayangkan kebutaan mereka yang menjadikan otoritas semata sebagai bukti dalam perkara-perkara fisik, alih-alih penalaran atau eksperimen, dan menimbulkan rasa ngeri atas kelicikan yang lain, yang menggunakan penalaran semata dalam teologi, alih-alih otoritas Kitab Suci dan para bapa Gereja. Kita harus mengangkat semangat mereka yang penakut yang tak berani menemukan sesuatu dalam fisika, dan membungkam keangkuhan mereka yang lancang yang melahirkan hal-hal baru dalam teologi. Namun malapetaka zaman sedemikian rupa sehingga kita melihat banyak pendapat baru dalam teologi, yang tak dikenal seluruh zaman pendahulu, dipertahankan dengan keras kepala dan diterima dengan tepuk tangan; sedangkan pendapat-pendapat yang dimunculkan dalam fisika, sekalipun sedikit jumlahnya, seolah-olah harus dipastikan kesalahannya begitu saja manakala sedikit saja bertentangan dengan pendapat yang lazim: seakan-akan hormat kepada para filsuf pendahulu adalah kewajiban, dan hormat kepada para bapa Gereja yang paling pendahulu hanyalah sopan santun! Saya serahkan kepada orang-orang yang arif untuk mencermati pentingnya penyimpangan yang memutarbalikkan tata ilmu dengan begitu tidak adil; dan saya percaya bahwa sedikit sekali

yang tidak menginginkan agar (...) ini diterapkan pada perkara-perkara lain, sebab penemuan-penemuan baru sudah pasti merupakan kesalahan dalam perkara-perkara yang diperkosa tanpa hukuman; dan penemuan-penemuan itu justru sangat diperlukan untuk penyempurnaan begitu banyak pokok yang tak terbandingkan lebih rendah, yang sekalipun demikian orang tak berani menyentuhnya.

Marilah dengan lebih adil membagi kepercayaan mudah dan kecurigaan kita, dan membatasi penghormatan yang kita berikan kepada para pendahulu. Sebagaimana akal melahirkannya, akal pula yang harus menakarnya; dan marilah mempertimbangkan bahwa jika mereka tetap berada dalam sikap menahan diri untuk tidak berani menambahkan apa pun pada pengetahuan yang telah mereka terima, atau jika orang-orang pada zaman mereka berkeberatan yang sama untuk menerima hal-hal baru yang mereka tawarkan, mereka akan meniadakan bagi diri mereka sendiri dan keturunan mereka buah dari penemuan-penemuan mereka.

Sebagaimana mereka memanfaatkan apa yang telah diwariskan kepada mereka hanya sebagai sarana untuk memperoleh hal-hal baru, dan sebagaimana keberanian yang mujur itu telah membuka jalan kepada hal-hal besar bagi mereka, kita pun harus mengambil apa yang telah mereka peroleh bagi kita dengan cara yang sama, dan, meneladani mereka, menjadikannya sarana dan bukan tujuan studi kita, dan demikian berusaha untuk melampaui mereka dengan meniru mereka.

Sebab adakah yang lebih tidak adil daripada memperlakukan para pendahulu kita dengan lebih banyak menahan diri daripada yang mereka tunjukkan kepada para pendahulunya, dan memiliki bagi mereka penghormatan yang tak boleh disaingi yang justru mereka peroleh dari kita karena mereka tidak memiliki penghormatan serupa terhadap mereka yang memiliki keunggulan yang sama atas diri mereka? ... rahasia-rahasia alam tersembunyi; sekalipun ia selalu bertindak, kita tidak selalu menemukan akibat-akibatnya: waktu menyingkapkannya dari abad ke abad, dan sekalipun ia selalu sama pada dirinya, ia tidak selalu sama dikenal.

Eksperimen-eksperimen yang memberi kita pemahaman tentangnya berlipat ganda tanpa henti; dan, karena eksperimen-eksperimen inilah satu-satunya prinsip fisika, konsekuensi-konsekuensinya berlipat ganda sebanding.

Dengan cara inilah kini orang dapat mengambil pendirian lain dan pendapat-pendapat baru tanpa cela dan (...) tanpa tak tahu berterima kasih, karena pengetahuan-pengetahuan awal

yang mereka berikan kepada kita telah menjadi jenjang bagi pengetahuan kita, dan dalam keunggulan-keunggulan ini kita berutang kepada mereka atas posisi lebih tinggi yang kita miliki atas mereka; sebab, setelah mereka naik sampai pada suatu tingkat tertentu di mana mereka telah menempatkan kita, sedikit usaha saja membuat kita naik lebih tinggi, dan dengan lebih sedikit jerih payah dan lebih sedikit kemuliaan kita mendapati diri berada di atas mereka. Dari sanalah kita dapat menemukan hal-hal yang mustahil bagi mereka untuk dilihat. Pandangan kita lebih luas, dan sekalipun mereka mengetahui sama baiknya dengan kita semua yang dapat mereka amati dari alam, mereka tidak mengetahui sebanyak itu, dan kita melihat lebih banyak daripada mereka.

Namun betapa anehnya cara orang memuja pendapat mereka. Orang menjadikan kesalahan untuk menyanggah mereka dan sebuah pelanggaran untuk menambahkan sesuatu padanya, seakan-akan mereka tidak lagi meninggalkan kebenaran-kebenaran untuk diketahui.

Bukankah itu memperlakukan akal manusia secara tak layak, dan menyamakannya dengan naluri binatang, karena kita meniadakan perbedaan utamanya, yang terletak pada kenyataan bahwa akibat-akibat penalaran terus-menerus bertambah, sedangkan yang lain tetap selalu dalam keadaan yang sama? Sarang lebah telah diukur sama baiknya seribu tahun yang lalu sebagaimana sekarang, dan masing-masing lebah membentuk segi enam itu sama sempurnanya pada kali pertama seperti pada kali terakhir. Demikian pula halnya dengan semua yang dihasilkan binatang oleh gerak tersembunyi itu. Alam mengajar mereka seiring kebutuhan mendesak; tetapi pengetahuan rapuh ini hilang bersama kebutuhan-kebutuhan yang mereka miliki atasnya. Karena mereka menerimanya tanpa belajar, mereka tidak memiliki kebahagiaan untuk menjaganya; dan setiap kali pengetahuan itu diberikan kepada mereka, pengetahuan itu selalu baru bagi mereka, karena, alam yang hanya bertujuan memelihara binatang dalam suatu tatanan kesempurnaan yang terbatas, mengilhami mereka pengetahuan perlu yang selalu sama, supaya mereka tidak jatuh ke dalam kemerosotan, dan tidak mengizinkan mereka menambahkan sesuatu padanya, supaya mereka tidak melampaui batas yang telah ditetapkan baginya. Tidak demikian halnya dengan manusia, yang diciptakan untuk ketakterhinggaan. Ia berada dalam ketidaktahuan pada usia pertama hidupnya; tetapi ia terus-menerus belajar dalam kemajuannya: sebab ia mengambil keuntungan bukan hanya dari pengalamannya sendiri, melainkan juga dari pengalaman para pendahulunya, karena ia selalu menyimpan dalam ingatannya pengetahuan yang sekali telah diperolehnya, dan pengetahuan para pendahulu selalu hadir baginya dalam buku-buku yang mereka tinggalkan. Dan karena ia menyimpan pengetahuan-pengetahuan ini, ia juga dapat dengan

mudah menambahkannya; sehingga manusia dewasa ini dalam beberapa hal berada dalam keadaan yang sama seperti para filsuf pendahulu itu, seandainya mereka dapat terus menua sampai sekarang, dengan menambahkan pada pengetahuan yang mereka miliki pengetahuan yang dapat diperoleh oleh studi mereka berkat sekian banyak abad. Dari sinilah terjadi bahwa, oleh suatu keistimewaan khusus, bukan hanya masing-masing manusia maju dari hari ke hari dalam ilmu pengetahuan, melainkan seluruh umat manusia bersama-sama membuat kemajuan yang terus-menerus seiring bertambah tuanya alam semesta, karena hal yang sama terjadi dalam suksesi manusia sebagaimana dalam usia-usia berbeda seorang pribadi. Sehingga seluruh rangkaian manusia, sepanjang perjalanan begitu banyak abad, harus dianggap sebagai satu manusia yang tetap ada dan yang terus-menerus belajar: maka tampaklah betapa tidak adilnya kita menghormati zaman pendahulu dalam para filsufnya; sebab, sebagaimana usia tua adalah usia yang paling jauh dari masa kanak-kanak, siapakah yang tidak melihat bahwa usia tua pada manusia universal ini tidak harus dicari pada masa-masa yang dekat dengan kelahirannya, melainkan pada masa-masa yang paling jauh darinya? Mereka yang kita sebut pendahulu sesungguhnya baru dalam segala hal, dan benar-benar membentuk masa kanak-kanak manusia; dan karena kita telah menyertakan pada pengetahuan mereka pengalaman berabad-abad yang mengikutinya, pada kitalah dapat ditemukan zaman pendahulu yang kita hormati pada yang lain. Mereka patut dikagumi dalam konsekuensi-konsekuensi yang telah mereka tarik dengan baik dari sedikit prinsip yang mereka miliki, dan mereka patut dimaafkan dalam hal-hal di mana mereka lebih kekurangan keberuntungan pengalaman daripada kekuatan penalaran.

Sebab tidakkah mereka dapat dimaafkan atas gagasan yang mereka miliki tentang jalur susu, ketika, kelemahan mata mereka yang belum menerima bantuan rekayasa, membuat mereka menisbahkan warna itu pada kepadatan yang lebih besar di bagian langit itu, yang memantulkan cahaya dengan lebih kuat?

Tetapi tidakkah kita tak dapat dimaafkan bila tetap tinggal dalam gagasan yang sama, sekarang ini ketika, dibantu oleh keuntungan yang diberikan teropong, kita telah menemukan di sana segudang bintang kecil, yang kemilauannya yang lebih melimpah membuat kita mengenali apakah sebab sejati dari keputihan itu?

Tidakkah mereka juga beralasan mengatakan bahwa semua benda yang dapat rusak terkandung dalam lingkup langit bulan, ketika selama perjalanan begitu banyak abad, mereka belum juga melihat kerusakan atau kelahiran baru di luar ruang itu? Tetapi tidakkah

kita harus menegaskan kebalikannya, ketika seluruh bumi dengan nyata melihat komet-komet menyala dan lenyap jauh melampaui lingkup itu?

Demikianlah bahwa, mengenai perkara kekosongan, mereka berhak mengatakan bahwa alam tidak menanggungnya, karena semua eksperimen mereka selalu membuat mereka melihat bahwa alam membencinya dan tidak dapat menanggungnya.

Tetapi jika eksperimen-eksperimen baru dikenal oleh mereka, barangkali mereka akan menemukan alasan untuk menegaskan apa yang dahulu mereka punya alasan untuk sangkal karena kekosongan belum juga tampak. Juga, dalam penilaian yang mereka buat bahwa alam tidak menanggung kekosongan, mereka tidak bermaksud berbicara tentang alam kecuali dalam keadaan sebagaimana mereka mengenalnya; karena, untuk mengatakannya secara umum, tidaklah cukup melihatnya secara tetap dalam seratus pertemuan yang berbeda, atau dalam seribu, atau dalam bilangan lain apa pun, betapapun besarnya; sebab, jika tersisa satu saja kasus untuk diperiksa, yang satu itu saja cukup untuk menghalangi definisi umum, dan jika satu saja bertentangan, yang satu itu... sebab dalam semua perkara yang buktinya terdiri atas eksperimen dan bukan demonstrasi, tak dapat dibuat pernyataan universal kecuali dengan penghitungan umum atas semua bagian atau semua kasus yang berbeda. Demikianlah bahwa, ketika kita mengatakan bahwa berlian adalah yang paling keras dari semua benda, kita maksudkan dari semua benda yang kita kenal, dan kita tidak dapat dan tidak boleh memasukkan ke dalamnya benda-benda yang belum kita kenal; dan ketika kita mengatakan bahwa emas adalah yang paling berat dari semua benda, kita akan lancang jika memasukkan ke dalam proposisi umum itu benda-benda yang belum juga dalam pengetahuan kita, sekalipun tidak mustahil bahwa benda-benda itu ada di alam.

Demikian pula ketika para pendahulu menegaskan bahwa alam tidak menanggung kekosongan, mereka bermaksud bahwa alam tidak menanggungnya dalam semua eksperimen yang telah mereka lihat, dan mereka tidak dapat tanpa kelancangan memasukkan ke dalamnya eksperimen-eksperimen yang belum berada dalam pengetahuan mereka. Seandainya eksperimen-eksperimen itu berada di sana, niscaya mereka akan menarik konsekuensi yang sama seperti kita dan akan mengesahkannya dengan pengakuan mereka atas zaman pendahulu itu yang kini orang ingin jadikan satu-satunya prinsip ilmu pengetahuan.

Demikianlah bahwa, tanpa menyanggah mereka, kita dapat menegaskan kebalikan dari apa yang mereka katakan dan, betapapun kuatnya akhirnya zaman pendahulu itu, kebenaran harus selalu memiliki keunggulan, sekalipun baru saja ditemukan, sebab ia selalu lebih tua

daripada semua pendapat yang pernah dimiliki tentangnya, dan akan merupakan ketidaktahuan atas hakikatnya bila membayangkan bahwa kebenaran itu mulai ada pada saat ia mulai dikenal.